

**JURNAL**

**STUDI ETNOMEDISIN RAMUAN PENYAKIT KULIT DI DESA  
TEROS KECAMATAN LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK  
TIMUR**



Oleh  
**YUSNITA DAMAYANTI**  
**K1A019070**

**PROGRAM STUDI FARMASI**  
**FAKULTAS KEDOKTERAN**  
**UNIVERSITAS MATARAM**  
**MATARAM**  
**2024**

# STUDI ETNOMEDISIN RAMUAN PENYAKIT KULIT DI DESA TEROS KECAMATAN LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Yusnita Damayanti<sup>1\*</sup>, Nisa Isneni Hanifa<sup>1</sup>, Kurniasih Sukenti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram

<sup>2</sup>Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Mataram

## ABSTRAK

Penyakit kulit infeksi dan alergi menempati urutan ke-6 dan ke-8 dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi NTB pada tahun 2017, dengan jumlah kasus 58.653 kasus dari 978.299 kasus. Selain terapi dengan obat sintetik, bisa menggunakan obat tradisional dengan tanaman obat. Studi etnomedisin pengobatan penyakit kulit di Lombok Timur belum pernah dilakukan. Masyarakat di Desa Teros, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur masih mempercayai pengobatan alternatif ke belian dan menggunakan tanaman obat sebagai obat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi bahan, cara pembuatan dan penggunaan, serta nilai kepentingan suatu tanaman untuk pengobatan penyakit kulit oleh belian di Desa Teros, Kecamatan Labuhan, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling diskriminatif* dan wawancara secara semi-terstruktur. Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 informan, terdapat 22 spesies dari 17 famili tumbuhan yang digunakan untuk pembuatan ramuan penyakit kulit. Proses pembuatan ramuan, yaitu dengan cara digiling dan di seduh. Terdapat 3 cara penggunaan ramuan penyakit kulit, yaitu dioles, ditempel, dan diguyur. Nilai ICS tertinggi, yaitu 90 pada tumbuhan kunyit (*Curcuma longa* L.) dan sirih (*Piper betle* L.). Nilai FL berkisar antara 32%-96%. Tanaman yang potensial dilakukan penelitian lebih lanjut untuk penyakit cacar air, biduran, campak, scabies, dan bisul berturut-turut yaitu *Senna alata* L., *Rhinacanthus nasutus* (L.) Kurz., *Punica granatum* L., *Areca catechu* L., dan *Ipomoea batatas* L..

**Kata Kunci:** Etnomedisin, Desa Teros, penyakit kulit, ramuan obat tradisional, tanaman.

## ABSTRACT

Infectious and allergic skin diseases ranked 6th and 8th of the 10 most common diseases in the Province of NTB in 2017, with a total of 58,653 cases out of 978,299 cases. In addition to therapy with synthetic drugs, traditional medicines with medicinal plants can be used. Ethnomedicin studies on the treatment of skin diseases in East Lombok have never been carried out. The people in Teros Village, Labuhan Haji District, East Lombok Regency still believe in alternative medicine to purchases and use medicinal plants as traditional medicine. This study aims to determine the composition of ingredients, methods of preparation and use, as well as the importance of a plant for treating skin diseases by belian in Teros Village, Labuhan District, East Lombok Regency. The selection of informants was carried out using the discriminative snowball sampling method and semi-structured interviews. The selection of informants was carried out using the discriminative snowball sampling method and semi-structured interviews. The interview instrument is an interview

guide containing a list of questions. Based on the results of interviews with 7 informants, there are 22 species from 17 plant families that are used to make potions for skin diseases. The process of making the concoction, namely by grinding and brewing. There are 3 ways to use the concoction for skin diseases, namely smearing it, sticking it on, and drizzling it. The highest ICS value, namely 90 in turmeric (*Curcuma longa* L.) and betel (*Piper betle* L.) plants. FL values range between 32%-96%. Plants that have the potential to carry out further research for chicken pox, hives, measles, scabies, and boils are *Senna alata* L., *Rhinacanthus nasutus* (L.) Kurz., *Punica granatum* L., *Areca catechu* L., dan *Ipomoea batatas* L..

**Keywords:** Ethnomedicine, Teros Village, skin diseases, traditional medicinal ingredients, plant.

## PENDAHULUAN

Kulit merupakan bagian tubuh yang terletak paling luar sebagai pembungkus yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan, ukurannya rata-rata 12-15% dari total berat badan (Arfani, 2021). Penyakit kulit dapat mempengaruhi kepercayaan diri, salah satunya penyakit scabies. Penyakit scabies ini dapat menyebabkan perubahan psikologis, yaitu rendahnya kepercayaan diri (Ihtiarintyas *et al.*, 2019). Penyakit kulit dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, jamur, parasit, dan alergi (Murlistyarini *et al.*, 2018).

Penyakit kulit bisa menyerang siapa saja dan bisa menyerang bagian tubuh mana saja. Penyakit kulit merupakan penyakit yang banyak ditemukan di negara tropis seperti Indonesia (Putri *et al.*, 2018). Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2009 menunjukkan bahwa penyakit kulit menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak di rumah sakit se-Indonesia pada pasien rawat jalan, dengan jumlah

kasus 247.256 kasus dari 1.923.675 kasus (Kementerian Kesehatan, 2010). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB, penyakit kulit infeksi dan alergi menempati urutan ke-6 dan ke-8 dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi NTB pada tahun 2017, dengan jumlah kasus 58.653 kasus dari 978.299 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2017).

Terapi untuk penyakit kulit biasanya diberikan obat sintetik berupa kortikosteroid, anti jamur, antibiotik, dan antipruritus. Namun penggunaan terapi ini dapat menimbulkan toksisitas, baik secara lokal maupun sistemik. Toksisitas ini dapat terjadi tergantung dari zat aktif, lokasi, frekuensi pemberian, dan jenis penyakit kulitnya (Murlistyarini *et al.*, 2018). Selain obat sintetik, terapi yang diberikan dapat menggunakan obat tradisional dengan tanaman obat. Sampai saat ini sekitar 48% penduduk Indonesia menggunakan obat tradisional ramuan jadi, sekitar 31,8% penduduk Indonesia menggunakan obat tradisional ramuan

sendiri, dan sekitar 31,4% penduduk Indonesia memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Tradisional (YANKESTRAD) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Salah satu tanaman yang digunakan masyarakat Desa Kakaniuk untuk mengobati penyakit kulit, yaitu tanaman johar (*Cassia siamea* Lamk). Rebusan daunnya digunakan secara empiris untuk mengatasi gatal-gatal pada kulit dan kudis (Nomleni *et al.*, 2020). Pada penyakit cacar, ramuan yang digunakan oleh masyarakat Jawa yaitu daun eceng-eceng, adas pulosari, dan kunyit. Semua bahan ini digiling hingga halus (Hidayat, 2012). Tetapi cara-cara pengobatan menggunakan tanaman obat ini diajarkan atau diberitahukan secara lisan dan sebagian ada yang tertulis dalam naskah-naskah kuno (Aprinus *et al.*, 2021), hal ini memungkinkan kesalahan dalam interpretasi karena faktor usia dan kerusakan pada naskah. Oleh karena itu, perlu dilakukan dokumentasi melalui studi etnomedisin.

## METODE

Penelitian ini bersifat etnografi dengan pendekatan observasi partisipatif. Etnografi artinya menggambarkan pengalaman atau kebudayaan masyarakat terhadap hal tertentu (Ulfatin, 2015), sedangkan pendekatan observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut

berpartisipasi atau melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh informan (Agusven *et al.*, 2023). Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif, menggunakan metode *snowball sampling* dan wawancara semi terstruktur.

## Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus-September 2023 di Desa Teros, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

## Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat kepentingan tanaman obat yang diukur menggunakan parameter *Index of Cultural Significance* (ICS) dan rumus *Fidelity Level* (FL) (Friedman, 1986 dalam Hoffman & Gallaher, 2007).

*Index of Cultural Significance* (ICS)

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \cdot i \cdot e)$$

**q:** kualitas

**i:** intensitas atau faktor penggunaan

**e:** tingkat ketaktergantikan, skor 1-2

*Fidelity Level* (FL)

$$FL = \frac{Ip}{Iu} \times 100\%$$

**Ip:** Jumlah informan yang melaporkan satu spesies tanaman untuk satu katagori tertentu

**Iu:** Jumlah total informan yang melaporkan tanaman yang sama untuk kegunaan yang lain

Selanjutnya setelah diketahui nilai FL, dilakukan perhitungan ROP (*Rank Order Priority*) (Friedman,1986).

*Rank Order Priority* (ROP)

$$ROP = FL \times RPL$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Informan

Hasil penelitian studi etnomedisin penyakit kulit yang telah dilakukan

menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, didapatkan 7 orang informan yang masuk kriteria inklusi. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa belian yang ditemukan, namun tidak menggunakan tumbuhan obat. Belian tersebut hanya menggunakan mantra, tidak mengobati penyakit kulit, dan ada juga yang sudah meninggal dunia. Belian rata-rata berusia 40-60 tahun. Karakteristik informan terdapat pada **Tabel 1**.

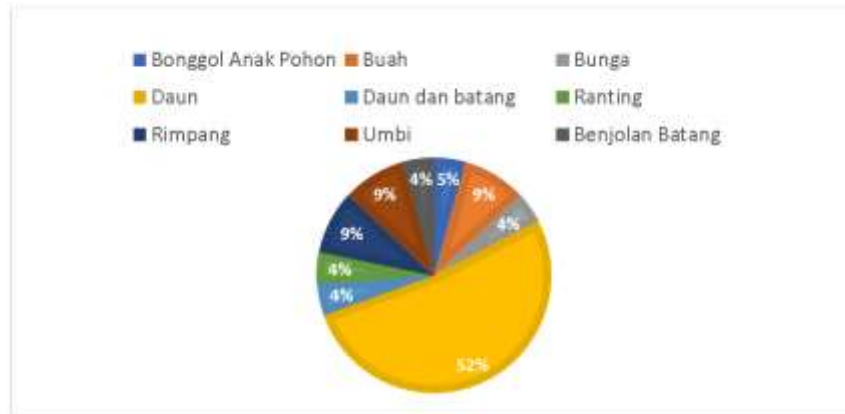
**Tabel 1** Karakteristik Informan di Desa Teros

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Usia			Pendidikan			
		Laki-Laki	Perempuan	20-40	40-60	>60	Tidak Sekolah	Tidak Tamat SD	SD	SMP
1	Timba Timuk	1	1	1	1	-	-	1	1	-
2	Timba Daya	-	1	-	1	-	-	-	1	-
3	Tuntang	-	2	-	1	1	1	-	1	-
4	Kokok Daya	-	2	-	1	1	-	-	-	2
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>6</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>2</b>

### Pengobatan Tradisional Penyakit Kulit di Desa Teros

Ada banyak kasus penyakit kulit yang ada di Desa Teros. Namun penelitian ini hanya berfokus pada 5 jenis penyakit kulit yang sering diobati oleh belian di Desa Teros meliputi cacar air, biduran, campak, scabies, dan bisul. Terdapat

beragam penggunaan bahan tradisional alami yang digunakan oleh belian di Desa Teros, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan sebanyak 22 spesies dari 17 famili dengan penggunaan bagian tumbuhan yang beragam. Data tumbuhan ramuan dapat dilihat pada **Tabel 2**.



**Gambar 1** Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Bahan Ramuan Penyakit Kulit di Desa Teros

Berdasarkan data yang diperoleh, daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan (52%). Hal ini dikarenakan bagian daun mudah diperoleh, serta pengambilan daun tidak akan merusak tumbuhan karena daun akan

tumbuh lagi dan jumlahnya banyak (Syarifuddin, 2021). Selain itu, daun memiliki kandungan air sekitar 70-80% (Hartutik, 2017). Persentase bagian tumbuhan yang digunakan ditunjukkan pada **Gambar 1**.

**Tabel 2** Tumbuhan Obat Ramuan Penyakit Kulit

No.	Famili	Spesies	Nama Lokal	Nama Indonesia	Bagian yang Digunakan	Kode Penyakit
1.	<i>Acanthaceae</i>	<i>Rhinacanthus nasutus</i> (L.) Kurz	Mustajab	Manukan	Daun	B
2.	<i>Amaranthaceae</i>	<i>Amaranthus viridis</i> L.	Lembain	Bayam	Bunga dan Daun	B,C
3.	<i>Amaryllidaceae</i>	<i>Eucharis grandiflora</i>	Bakong	Amazon Lily	Umbi	E
4.		<i>Crinum moorei</i> Hook.f.	Bakong	Bakung Putih	Umbi	E
5.	<i>Anacardiaceae</i>	<i>Lannea coromandelica</i>	Jejawa	Jaranan/ Jawa	Benjolan di batang	E
6.	<i>Apiaceae</i>	<i>Foeniculum vulgare</i> Miller	Adas	Adas	Bunga	E
7.	<i>Arecaceae</i>	<i>Areca catechu</i> L.	Buak	Pinang	Buah	A,C,D
8.		<i>Cocos nucifera</i> L.	Nyiur	Kelapa	Buah	A
9.	<i>Campanulaceae</i>	<i>Isotoma longiflora</i> (L.) Presl	Kecubung	Kitolod	Daun	E
10.	<i>Convolvulaceae</i>	<i>Ipomoea batatas</i> L.	Ambon Jamak	Ubi Jalar	Daun	E
11.	<i>Cucurbitaceae</i>	<i>Momordica charantia</i> L.	Peria	Pare	Daun	B
12.	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Jatropha curcas</i> L.	Jarak	Jarak Pagar	Daun	E
13.		<i>Sauropus androgynus</i> L.Merr.	Sager	Katuk	Daun	E
14.	<i>Fabaceae</i>	<i>Senna alata</i> L.	Kembang kuning	Ketepeng Cina	Daun	A
15.		<i>Sesbania grandiflora</i>	Ketujur	Turi	Daun	A,C

No.	Famili	Spesies	Nama Lokal	Nama Indonesia	Bagian yang Digunakan	Kode Penyakit
16.	<i>Musaceae</i>	<i>Musa acuminata</i> Red Dacca	Puntik Tembaga	Pisang Tembaga	Bonggol Anak Pohon	E
17.	<i>Nyctaginaceae</i>	<i>Pisonia alba</i> Spanoghe	Sawe	Kol Banda	Daun	E
18.	<i>Piperaceae</i>	<i>Piper betle</i> L.	Lekok	Sirih	Daun	A,B,C,D,E
19.	<i>Punicaceae</i>	<i>Punica granatum</i> L.	Jeliman	Delima	Daun	B,C,D
20.	<i>Rubiaceae</i>	<i>Uncaria gambir</i>	Gambir	Gambir	Daun dan rantin	A,B,C,D
21.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyik	Kunyit	Rimpang	A,B,C,D,E
22.		<i>Kaempferia galanga</i> L.	Sekuh	Kencur	Rimpang	E

Keterangan: (A) Cacar; (B) Biduran; (C) Campak, (D) Scabies; (E) Bisul

Proses preparasi pada umumnya dengan cara mencuci bersih tumbuhan dan alat yang digunakan, lalu semua bahan digiling halus. Setelah ramuannya jadi, belian akan membacakan mantra yang hanya diketahui oleh belian saja. Setelah itu, ramuan dapat diaplikasikan ke bagian tubuh yang sakit. Proses preparasi yang digunakan, yaitu dengan cara digiling dan

### Tingkat Kepentingan Tumbuhan Obat di Desa Teros

Nilai tingkat Kepentingan tumbuhan dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus *Index of Cultural Significance* (ICS) dan *Fidelity Level* (FL).

### *Index of Cultural Significance* (ICS)

Nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) digunakan untuk menentukan

diseduh. Terdapat 3 cara penggunaan ramuan, yaitu dioles, ditempel, dan diguyur pada bagian tubuh yang sakit. Frekuensi penggunaan paling banyak dilakukan oleh informan sebanyak 2 kali sehari, dengan lama penggunaan kurang dari 1 minggu atau sampai sembuh. Pada umumnya diaplikasikan pagi hari dan sore hari setelah mandi. tingkat kepentingan kultural jenis tumbuhan obat dalam suatu kelompok masyarakat (Turner, 1988 dalam Hoffman & Gallaher, 2007). Nilai ICS digunakan untuk melihat jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pengobatan penyakit kulit, sehingga nilai ICS tertinggi dianggap penting dalam pengobatan oleh belian.

**Tabel 3** Nilai ICS Tumbuhan Obat Penyakit Kulit di Desa Teros

No	Nama Indonesia	Nama Spesies	Total ICS
1	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	90
2	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	90
3	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	72
4	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	54
5	Delima	<i>Punica granatum</i> L.	36
6	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	18
7	Bayam	<i>Amaranthus viridis</i> L.	12
8	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> L.Merr.	12
9	Pare	<i>Momordica charantia</i> L.	12

No	Nama Indonesia	Nama Spesies	Total ICS
10	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>	12
11	Ubi Jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	12
12	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i> Miller	6
13	Amazon Lily	<i>Eucharis grandiflora</i>	6
14	Bakung Putih	<i>Crynum asiaticum</i> L.	6
15	Jarak	<i>Ricinus communis</i> L.	6
16	Jaranan/Jawa	<i>Lannea coromandelica</i>	6
17	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	6
18	Kitolod	<i>Isotoma longiflora</i> (L.) Presl	6
19	Ketepeng Cina	<i>Senna alata</i> L.	6
20	Manukan	<i>Rhinacanthus nasutus</i> (L.) Kurz	6
21	Pisang Tembaga	<i>Musa acuminta</i> Red Dacca	6
22	Kol Banda	<i>Pisonia alba</i> Spanoghe	6

Nilai ICS tertinggi pada data yang tertinggi pada data yang terkumpul, yaitu pada tumbuhan kunyit (*Curcuma longa* L.) dan sirih (*Piper betle* L.) dengan nilai ICS 90. Tumbuhan kunyit dan sirih memiliki nilai ICS tertinggi. Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian keberadaan tumbuhan tersebut cukup banyak dan mudah didapatkan, sehingga masyarakat banyak memanfaatkannya sebagai bahan pengobatan. Selain itu, dengan nilai ICS tertinggi, artinya sering digunakan dan disukai oleh belian. Nilai ICS diilustrasikan pada **Tabel 3**.

#### **Fidelity Level (FL)**

Nilai *Fidelity Level* (FL) digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan kultural jenis tumbuhan obat dalam suatu kelompok masyarakat berdasarkan kategori pemanfaatannya (Friedman, 1986 dalam Hoffman & Gallaher, 2007). Semakin tinggi nilai FL, maka jenis

tumbuhan tersebut telah dipercaya atau disukai oleh belian dalam pengobatan pada kategori pemanfaatan tertentu. Nilai FL diilustrasikan pada **Tabel 3**.

Nilai FL yang diperoleh pada data berkisar antara 32%-96%. Nilai FL tertinggi pada data ragam pemanfaatan cacar air, diperoleh nilai FL terbesar pada tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) dan ketepeng cina (*Senna alata* L.) sebesar 32%. Pada ragam pemanfaatan biduran, diperoleh nilai FL terbesar pada tanaman bayam (*Amaranthus viridis* L.) sebesar 32,50%. Pada ragam pemanfaatan campak, diperoleh nilai FL terbesar pada tanaman delima (*Punica granatum* L.) sebesar 32,50%. Pada ragam pemanfaatan scabies, diperoleh nilai FL terbesar pada tanaman pinang (*Areca catechu* L.) sebesar 49%. Pada ragam pemanfaatan bisul, diperoleh nilai FL terbesar pada tanaman kencur (*Kaempferia galanga* L.) dan ubi jalar (*Ipomoea batatas*) sebesar 96%.

**Tabel 3** Nilai FL Tumbuhan Obat Penyakit Kulit di Desa Teros

Kategori Cacar Air			
No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Fidelity Level (%)



1	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	32
2	Ketepeng Cina	<i>Senna alata</i> L.	32
3	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	29,41
4	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>	16
5	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	8
6	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	5,33
7	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	2,46

#### Kategori Biduran

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Fidelity Level (%)
1	Bayam	<i>Amaranthus viridis</i> L.	32,50
2	Pare	<i>Momordica charantia</i> L.	32
3	Manukan	<i>Rhinacanthus nasutus</i> (L.) Kurz	32
4	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	30,77
5	Delima	<i>Punica granatum</i> L.	16,25
6	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	8
7	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	7,64

#### Kategori Campak

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Fidelity Level (%)
1	Delima	<i>Punica granatum</i> L.	32,50
2	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	30,77
3	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	29,41
4	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	21,66
5	Bayam	<i>Amaranthus viridis</i> L.	16
6	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>	16
7	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	8

#### Kategori Scabies

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Fidelity Level (%)
1	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	49
2	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	23,53
3	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	22,62
4	Delima	<i>Punica granatum</i> L.	8
5	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	8

#### Kategori Bisul

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Fidelity Level (%)
1	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	98
2	Ubi Jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	98
3	Kitolod	<i>Isotoma longiflora</i> (L.) Presl	65
4	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i> Miller	32
5	Amazon Lily	<i>Eucharis grandiflora</i>	32
6	Bakung Putih	<i>Crynum asiaticum</i> L.	32
7	Jarak	<i>Ricinus communis</i> L.	32
8	Jaranan/Jawa	<i>Lannea coromandelica</i>	32
9	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> L.Merr.	32

#### Kategori Bisul

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Fidelity Level (%)
10	Pisang Tembaga	<i>Musa acuminta</i> Red Dacca	32
11	Kol Banda	<i>Pisonia alba</i> Spanoghe	32
12	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	2,46
13	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	1,88

## KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 22 spesies dari 17 famili dengan penggunaan bagian tumbuhan yang beragam yang dapat mengobati penyakit kulit. Cara pembuatan ramuan, yaitu dengan cara digiling dan diseduh. Adapun cara pemakaiannya, yaitu dioles, ditempel, dan diguyur.

Tingkat kepentingan tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit kulit di Desa Teros diperoleh nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) tertinggi pada tanaman tumbuhan kunyit (*Curcuma longa L.*) dan sirih (*Piper betle L.*) dengan nilai ICS 90. Nilai *Fidelity Level* (FL) berkisar antara 32%-96%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusven, T., Satriadi, Hafizin, R., Santoso, N. K., & Hasnartika. (2023). *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Batam: CV.Rey Media Grafika.
- Aprinus, S., Ambarwati, A., Sundari, A., Sudardi, B., Sudarmanto, B. A., & Satriyati, E. (2021). *Sastra Rempah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Arfani, N. (2021). *Identifikasi Bakteri Staphylococcus Aureus Pada Kulit*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2017*. Mataram: Dinas Kesehatan Provinsi NTB.
- Friedman, J., Yaniv, Z., Dafni, A., & Palewitch, D. (1986). A Preliminary Classification of the Healing Potential of Medicinal Plants, Based on a Rational Analysis of an Ethnopharmacological Field Survey Among Bedouins in the Negev Desert, Israel. *Journal of Ethnopharmacology*, 16(1), 275-287.
- Hartutik. (2017). *Teknologi Pengawetan Pakan Hijauan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Hidayat, A. (2012). *Resep & Obat Jawa Kuno Pengobatan Herbal Para Leluhur Selama Berabad-Abad*. Surabaya: Stomata.
- Hoffman, B., & Gallaher, T. (2007). Importance indices in ethnobotany. *Ethnobotany Research and Applications*, 5(1), 201–218.
- Ihtiarintyas, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. (2019). Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 15(1), 83–90.
- Kementerian Kesehatan. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia 2009*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Murlistyarini, S., Prawitasari, S., &

- Setyowatie, L. (2018). *Intisari Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Murlistyarini, S., Prawitasari, S., & Setyowatie, L. (2018). *Intisari Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Nomleni, F. T., Manu, T. S. N., Daud, Y., & Meha, A. M. (2020). *Buku Ajar Etnobotani Masyarakat Lokal Desa Kakaniuk*. Klaten: Lakeisha.
- Putri, D. D., Furkon, M. T., & Perdana, R. S. (2018). Klasifikasi Penyakit Kulit Pada Manusia Menggunakan Metode *Binary Decision Tree Support Vector Machine* (BDTSVM). *Jurnal Pengabdian Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. 2(5), 1912-1920.
- Syarifuddin, A. (2021). *Studi Etnomedisin Pada Masyarakat Kecamatan Secang Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: K-Media.
- Ulfatin, N. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.